

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, yaitu untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa itu sendiri. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:3) pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan guru dan murid karena salah satu unsur dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang merupakan dua bentuk kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan lainnya.

Selain itu sekolah sebagai salah satu unsur dalam dunia pendidikan saat ini sedang mengalami perhatian dari berbagai pihak, karena pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompleks, dimana pendidikan saat ini terus berbenah diri menemukan cara yang terbaik untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar dalam pengajaran seorang guru

dituntut supaya menguasai dan menerapkan berbagai metode pengajaran yang baik.

Belajar merupakan peristiwa sehari-sehari disekolah, belajar merupakan hal yang kompleks, kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Satu hal yang harus dilakukan siswa adalah belajar, terutama belajar memahami diri sendiri, belajar memahami lingkungan dan belajar membaca isyarat zaman, belajar melihat kemasa depan dan belajar mengantisipasi realitas merupakan sikap mental dini yang harus terbentuk dalam diri pribadi siswa, untuk melahirkan sikap mental anak yang antisipatif tersebut dibutuhkan guru yang piawai untuk mendidiknya.

Pendidikan intelektual dengan mengabaikan pendidikan sikap mental bukan zamannya lagi ketika jahiliyah moral dan akhlak merajalela ditengan ketakberdayaan dan kepasrahan insani, oleh karena itu kita harus membekali siswa dengan nilai-nilai moral, sosial, susilah, etika dan agama sebagai pembungkus kepribadian sehingga anak betuli-betul lahir sebagai anak yang berbudi luhur.

Sedangkan mengajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyampaian materi kepada para siswa agar siswa tersebut menjadi tahu dan paham dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan pembelajaran. Agar proses dan pencapaian hasil belajar dapat efisien dalam penggunaan waktu, terarah, tercapainya tujuan yang telah ditetapkan serta terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan

Guru dituntut sikap profesionalisme dan kompetensi dalam pembelajaran, sebab gurulah yang menjadi kunci yang amat menentukan proses, arah dan aktifitas pembelajaran itu (Slameto, 1997: 25). Sementara itu, kualitas dan kuantitas pendidikan sampai saat ini masih tetap merupakan bahan perbincangan sebagai pencerminan dari kondisi pendidikan kita saat ini yang fenomenal dan problematis. Keduanya merupakan sasaran usaha pembaharuan atau reformasi pendidikan nasional. Betapa tidak, kedua masalah tersebut sulit ditangani secara tuntas, sebab terkait dengan variabel lain sebagaimana yang disebutkan di atas.

Di antara komponen pembelajaran yang sering berbenturan dengan persoalan-persoalan pendidikan ialah guru dalam kaitannya dengan tugas, mengola interaksi dalam proses belajar mengajar termasuk segala sistem yang mengikat untuk bagaimana proses belajar mengajar dapat membawa hasil maksimal sebagaimana yang diinginkan.

Guru merupakan penggerak kegiatan belajar para siswanya, ia harus menyusun suatu rencana tentang cara-cara melakukan tindakan serta mengumpulkan bahan-bahan yang dapat membangkitkn serta menolong para siswa agar mereka terus melakukan usaha-usaha yang efektif untuk mencapai tujuan belajar. Guru berusaha memotivasi semua anak dengan teknik yang sama sehingga mungkin sebagian akan tertolong, tetapi sebagian lagi tidak.

Oleh karena itu guru perlu terus belajar mengenai cara membangkitkan

Peranan motivasi tidak diragukan dalam belajar, banyak anak dengan intelegensi yang rendah disebabkan tidak adanya motivasi dalam belajar, fungsi motivasi seharusnya sebagai pendorong, penggerak dan pengarah perbuatan belajar dan tidak diperankan dengan baik. Meski begitu maka alternatif untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi, jika motivasi intrinsik tidak ada dalam diri anak, maka motivasi ekstrinsik yang implikasinya dijabarkan kedalam bentuk-bentuk motivasi, yang terpenting adalah memberikan saran dalam upaya meningkatkan motivasi belajar.

Agar kegiatan belajar didapatkan hasil yang efektif dan efisien tentu saja diperlukan prinsip-prinsip belajar yang dapat melapangkan jalan kearah keberhasilan belajar. Oleh karena itu perlu adanya prinsip belajar, dalam hal ini adalah prinsip pemusatan perhatian.

Dalam belajar diperlukan pemusatan perhatian, tanpa ini perbuatan belajar akan menghasilkan kesia-siaan dan kekecewaanlah yang ditemui. Ketidakmampuan seseorang berkonsentrasi dalam belajar disebabkan buyarnya terhadap objek.

Faktor terpenting di dalam peningkatan kuantitas dan kualitas pengajaran adalah guru. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memunculkan proses belajar mengajar, mengembangkan

bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswa adalah subyek utama dalam belajar.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Selama ini proses pembelajaran PAI yang ditemui masih menggunakan

Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu. Kondisi seperti ini tidak akan menumbuhkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Akibatnya nilai-nilai yang didapat tidak seperti yang diharapkan.

Misalnya, guru sering kecewa melihat hasil ulangan harian yang hanya mendapat daya serap kurang dari 60% atau nilai rata-rata kelas kurang dari 50. Kadang-kadang guru merasa prihatin dan ingin memperbaiki keadaan tersebut dengan mencobakan suatu pembelajaran yang belum pernah dilaksanakan, yaitu pendekatan pembelajaran yang akan membuat siswa dapat belajar secara efektif.

Pembelajaran yang efektif adalah yang berpusat pada siswa yaitu, siswa sebagai subjek pembelajaran yang harus aktif kreatif dan mampu berfikir kritis, dalam hal ini peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru memiliki peranan penting artinya selain sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa, guru juga harus bertindak secara profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dasar (kompetensi) antara lain sebagai berikut:

Menguasai bahan, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mampu mengelola interaksi belajar mengajar, mampu menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program

administrasi sekolah, memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran (W. Gulo, 2002:37).

PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Di kalangan siswa terdapat kecenderungan, bahwa mata pelajaran ini kurang diminati. Padahal mata pelajaran ini termasuk mata pelajaran yang UN kan. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini, dimungkinkan karena kurangnya upaya guru untuk meningkatkan kreatifitas belajar siswa. Kebanyakan guru masih dominan menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga tidak terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi, yang dapat menambah semangat belajar siswa. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar kurang menarik dan membosankan karena siswa tidak dirangsang atau ditantang untuk belajar dan berfikir kreatif.

Dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar para siswa, idealnya para guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kemampuan:

1. Memanfaatkan berbagai sumber belajar.
2. Memahami cara berpikir siswa.
3. Memahami cara siswa belajar.
4. Memilih dan menggunakan media secara tepat.
5. Memilih dan menggunakan metode secara tepat.

Seperti penjelasan di atas, yaitu di dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam umumnya para guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa jadi pasif dan kemampuan berpikirnya tidak berkembang secara baik.

Pembelajaran Agama Islam tidak lagi menfokuskan pada penyerapan melalui pencapaian informasi semata tetapi lebih mulai diarahkan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas siswa dalam pembelajaran perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerjasama dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24).

Oleh karena itu upaya peningkatan motivasi belajar PAI bagi siswa juga harus menjadi perhatian para guru. Proses belajar dapat dirinci kedalam beberapa prinsip dasar. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kita akan dapat memiliki arah dan pedoman yang jelas dan relatif mudah sehingga lebih cepat berhasil dalam belajar serta akan menentukan metode belajar yang efektif.

Menurut Thursan Hakim (2000:2) adapun prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut:

1. Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
2. Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematis.
3. Belajar dengan konsentrasi akan lebih bermakna dari pada belajar dengan

4. Belajar merupakan proses yang kontinyu.
5. Belajar memerlukan kemauan yang kuat.
6. Keberhasilan belajar ditentukan oleh banyak faktor.
7. Belajar secara keseluruhan akan lebih berhasil dari pada belajar secara terbagi-bagi.
8. Proses belajar memerlukan metode yang tepat.
9. Belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dan murid.
10. Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri.

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa di dalam kelas maka diperlukan upaya yaitu mengubah strategi pembelajaran dari konvensional ke pembelajaran aktif, diharapkan siswa akan lebih aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya akan termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan.

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam

diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat dicapai oleh siswa (Sardiman, A.M. 1992).

Di SD N Jumeneng Lor menurut pengamatan peneliti selama satu tahun terakhir, terjadi penurunan nilai dan minat, dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan baik teori maupun praktek pada mata pelajaran ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan peneliti ingin mengungkap bagaimana upaya-upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD N Jumeneng Lor Sumberadi Mlati Sleman.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya-upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD N Jumeneng Lor Sumberadi Mlati Sleman?
2. Sejauh mana efektifitasnya terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD N Jumeneng Lor Sumberadi Mlati

3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung yang dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD N Jumeneng Lor Sumberadi Mlati Sleman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Upaya-upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD N Jumeneng Lor Sumberadi Mlati Sleman.
2. Sejauh mana efektifitasnya terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD N Jumeneng Lor Sumberadi Mlati Sleman.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD N Jumeneng Lor Sumberadi Mlati Sleman.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran, di antaranya :

1. Bagi siswa
  - a. Dapat lebih meningkatkan motivasi belajar siswa.
  - b. Meningkatkan minat belajar PAI selama pelajaran berlangsung

- c. Siswa semakin termotivasi untuk meningkatkan pemahamannya dalam mata pelajaran PAI.

## 2. Bagi guru

- a. Sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SD N Jumeneng Lor.

## 3. Bagi Sekolah

- a. Memperbaiki proses belajar mengajar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di SD N Jumeneng Lor
- b. Mengembangkan kualitas guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di SD N Jumeneng Lor.
- c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka usaha peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD N Jumeneng Lor dan sekolah sekolah lain pada umumnya

Sedangkan faktor penghambatnya adalah semangat belajar dari siswa yang kurang, karena mereka mudah terpengaruh dari lingkungan tempat mereka bergaul di luar sekolah yang berbeda dengan pola lingkungan.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Hakikat Pembelajaran**

Dalam istilah pembelajaran tercakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan itu dapat berupa perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, kecakapan ketrampilannya, daya kreasinya, daya penerimaannya, dan aspek-aspek lain. Sementara itu “mengajar” adalah fasilitas proses belajar yang membutuhkan perubahan atau peningkatan. Mengajar yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menimbulkan atau mendorong siswa melakukan proses belajarnya. (Sudjana 1997: 15-16)

### **2. Motivasi**

#### **a. Pengertian Motivasi**

Kata motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan.

Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu driving force yang

mengarahkan manusia untuk bertindak laku dan di dalam

perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Tidak bisa dipungkiri, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu di mulai dengan motivasi (niat).

Pengertian motivasi menurut Wexley & Yukl adalah pemberian atau penimbunan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif. Sedangkan menurut Mitchell motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela yang diarahkan ke tujuan tertentu.

Gray lebih suka menyebut pengertian motivasi sebagai sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu.

T. Hani Handoko mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. A. Anwar Prabu Mangkunegara, memberikan pengertian motivasi dengan kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berubungan dengan lingkungan kerja.

H. Hadari Nawawi mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung secara sadar.

perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkahlaku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang.

Dari pengertian-pengertian motivasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya.

Motivasi yang ada pada setiap orang tidaklah sama, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Untuk itu, diperlukan pengetahuan mengenai pengertian dan hakikat motivasi, serta kemampuan teknik menciptakan situasi sehingga menimbulkan motivasi/dorongan bagi mereka untuk berbuat atau berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh individu lain/ organisasi.

Motivasi adalah usaha guru untuk membangkitkan atau mendorong kemauan anak untuk belajar (Depdikbud : 1996 : 62). Sedangkan menurut Noehi Nasution (1998 : 9) mengemukakan bahwa motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan menunjukkan bahwa hasil belajar pada

Depdikbud (1996 : 61) menyebutkan ada beberapa contoh yang dapat menumbuhkan motivasi siswa di sekolah adalah sebagai berikut :

1). Memberi Angka

Angka atau nilai dapat menumbuhkan motivasi yang kuat. Salah satu sasaran pembinaan belajar siswa yaitu agar siswa mampu memperoleh angka atau nilai tinggi.

2). Penghargaan

Penghargaan dalam berbagai bentuk seperti pujian, pemberian hadiah, pemberian nomor urut ranking pada umumnya dapat membangkitkan dorongan belajar lebih tinggi

3). Persaingan

Persaingan dapat mempertinggi semangat, aktivitas dan hasil belajar. Pada dasarnya pemberian angka dan bentuk-bentuk penghargaan tertentu mengundang persaingan. Dalam proses pendidikan beberapa orang guru mungkin merasa tugasnya hanya mengajar, dan tidak untuk memotivasi siswa belajar. Waktu yang digunakan di kelas hanya untuk menyampaikan bahan pelajaran, padahal menyampaikan bahan pelajaran tanpa motivasi, tidak akan menarik minat siswa untuk mempelajarinya.

Dalam istilah pendidik, lebih jauh motivasi dapat dipandang

- 1). Mengarahkan para siswa ke dalam pengalaman belajar yang dapat dipercaya.
- 2). Mendorong dan membangkitkan para siswa dalam belajar.
- 3). Memusatkan perhatian siswa kepada suatu pengajaran dalam satu waktu.

#### b. Fungsi Motivasi

Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya dalam memecahkan masalahnya.

Sebaliknya seorang yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu di kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, (1991 : 79 ).

#### c. Tujuan

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah

... atau menggerakkan seseorang agar timbul

keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Adapun secara khusus tujuan motivasi adalah sebagai berikut :

- 1). Bagi manajer, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinya.
- 2). Bagi guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. M. Ngalm Purwanto, (1996 : 73). Jelaslah bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau akan dicapai, makin jelas pula tindakan motivasi yang akan dilakukan.

#### d. Macam-macam Motivasi

Untuk membangkitkan adanya motivasi dalam diri seorang siswa agar dapat berhasil dalam belajarnya, maka harus ada pendorong dari dalam diri individu itu sendiri atau dari luar. Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam peserta didik; dan motivasi

### 1). Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman AM. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah "Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu". Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni, motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri anak sendiri.

Sebagai contoh orang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya dalam proses belajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak ada tujuan yang lain-lain.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli.

kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

Jadi yang dimaksud motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam anak sendiri tanpa dirangsang dari luar. Dalam hal ini pujian, hadiah, atau sejenisnya tidak diperlukan karena tidak akan menyebabkan peserta didik bekerja atau belajar untuk mendapat pujian atau hadiah itu. Seperti dikatakan oleh Emerson, "*the reward of a thing well done is to have done it*". Jadi jelas bahwa motivasi intrinsik bersifat riil dan motivasi sesungguhnya.

Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik diantaranya adalah:

1. Adanya kebutuhan

Kebutuhan juga ada kaitannya dengan motivasi, karena dengan adanya kebutuhan maka hal ini akan menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha, misalnya: seorang anak ingin mengetahui isi cerita akan menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca, karena apabila ia dapat membaca maka ia akan mengerti.

Dengan adanya kebutuhan akan menjadi pendorong

bagi anak untuk berbuat dan berusaha, individu akan terdorong

untuk melakukan sesuatu bila merasa kebutuhan yang ada pada dirinya menuntut untuk dipenuhi. Selama kebutuhan ini belum terpenuhi, maka individu yang bersangkutan belum merasa adanya kepuasan pada dirinya. Rasa belum puas inilah yang mendorong untuk selalu berusaha bertindak atau melakukan sesuatu dalam memenuhi kebutuhannya.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan, bahwa motivasi akan selalu berkaitan erat dengan kebutuhan, sebab seseorang akan selalu terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa ada kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi serta adanya ketegangan yang menuntut tercapainya tujuan. Kebutuhan ini apabila terpenuhi akan menuntut kebutuhan yang lain, hal ini karena kebutuhan itu bersifat dinamis.

Jadi dengan adanya kebutuhan, manusia atau individu akan berusaha memenuhi kebutuhannya dan akan menghadapi kesulitan serta akan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang menghalangi kebutuhannya. Kebutuhan ini akan terdorong karena adanya motivasi.

## 2. Adanya Tujuan

Seseorang berbuat atau bertindak untuk melaksanakan suatu perbuatan dia mempunyai asumsi untuk memenuhi kebutuhan dan itu merupakan suatu tujuan yang ingin

dicapai. Dengan adanya tujuan itulah individu dapat bekerja dengan giat dan akan terus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian adanya tujuan tersebut akan dapat memotivasi seseorang untuk berbuat mencapai kebutuhannya (tujuannya).

### 3. Adanya Pengetahuan tentang Kemajuan Sendiri

Maksudnya adalah mengetahui hasil-hasil prestasi sendiri, apakah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini akan dapat menjadi pendorong bagi anak agar lebih giat lagi dalam belajarnya. Jadi, dengan adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri, maka motivasi tersebut akan tumbuh.

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh

faktor-faktor dari luar situasi seperti angka kredit, hadiah



hal-hal yang akan diberikan, tetapi esensinya adalah supaya anak dapat melakukan kegiatan belajarnya dengan baik dan kontinyu.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru harus bisa membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.

Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Dan juga bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting.

Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Padahal telah diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada seorang siswa dalam aktivitas belajarnya.

Untuk itu seorang guru harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah “Pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi orang dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang ada sudah matang yaitu meliputi cipta, rasa dan karsa (Depdiknas, 2003 :5).

Sedangkan pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan, siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama islam dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Sejalan dengan uraian diatas, Achmad Djazuli dkk, 1995 : 5) mengemukakan bahwa “Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan, siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama islam dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional

## b. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, yaitu menyalurkan siswa yang ingin mendalami bidang agama islam agar mereka dapat berkembang secara optimal.
- 3) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan siswa dalam meyakini, pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk membentuk siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 7) Pengajaran yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang

Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh (Achmad Djazuli, 1996 : 7) sebagai berikut : “Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, yaitu menyalurkan siswa yang ingin mendalami bidang agama islam agar mereka dapat berkembang secara optimal.
- 3) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan siswa dalam meyakini, pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk membentuk siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

- 7) Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang diberikan di Sekolah Dasar dan menduduki uraian nomor satu serta merupakan program wajib yang mesti diikuti oleh setiap siswa yang beragama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar adalah untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara serta untuk mengikuti pendidikan pada sekolah lanjutan tingkat pertama.

Hal ini sebagaimana diuraikan oleh (Achmad Djazuli, 1996:6)

“Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara serta untuk mengikuti pendidikan pada sekolah lanjutan tingkat pertama.”

d. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar

Secara umum ruang lingkup agama Islam meliputi keserasian,

keselarasan dan keseimbangan antara :

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Hal ini sebagaimana diuraikan oleh (Achmad Djazuli, 1995:8)

sebagai berikut: "Ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi :

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya".

Sedangkan ruang lingkup pendidikan agama islam pada sekolah

dasar adalah :

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Muamalah
- f. Syariah

#### **4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Yang dimaksud upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembahasan ini adalah usaha yang dilakukan oleh para guru dalam menumbuhkan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat W.J.S. Perwadarminta bahwa upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud, memecahkan persoalan.

Memberikan motivasi belajar kepada siswa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena tidak semua motivasi yang diberikan guru itu baik, akan tetapi motivasi tersebut juga ada yang merusak prestasi belajar siswa. Adapun motivasi yang sering digunakan di sekolah adalah motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting untuk menyiapkan kebutuhan dan motivasi belajar siswa agar mereka terdorong untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun cara-cara yang sering digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya adalah : memberi tugas, memberi ulangan, memberi nilai, memberi ganjaran, memberi hukuman, mengadakan persaingan / kompetensi, minat dan tujuan yang jelas dan diakui.

Menurut De Decce dan Grawford ada empat (4) fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menginspirasi anak didik, memberikan harapan yang realistik, memberikan

insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

a. Menggairahkan anak Didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. *discovery learning* dan metode sumbang saran (*brain storming*) memberikan kebebasan semacam ini. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai awal setiap anak didiknya.

b. Memberikan Harapan Realitis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realitis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realitis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realitis, pesimistis, atau terlalu optimis.

c. Memberikan Insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk

melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Insentif yang demikian diakui keampuhannya untuk membangkitkan motivasi secara signifikan.

#### d. Mengarahkan Perilaku Anak Didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

Seperti dikutip Gage dan Berliner, French dan Raven menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi belajar anak didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran.

##### 1). Penggunaan Pujian Verbal

Kata-kata seperti "bagus", "baik", "pekerjaanmu baik", yang diucapkan segera setelah anak didik selesai mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan atau mendekati tingkah laku yang diinginkan, merupakan pembangkit motivasi yang besar.

##### 2). Penggunaan Tes dan Nilai Secara Bijaksana

Memberikan tes dan nilai mempunyai efek dalam memotivasi anak didik untuk belajar, tetapi tes dan nilai harus dipakai secara bijaksana, yaitu

untuk memberikan informasi kepada anak didik dan untuk menilai penguasaan dan kemajuan anak didik, bukan untuk menghukum atau membanding-bandingkannya dengan anak didik lainnya. Penilaian diberikan sesuai dengan prestasi kerja dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak didik dan bukan atas kemauan guru yang semena-mena. Penyalahgunaan tes dan nilai akan mengakibatkan menurunnya keinginan anak didik untuk berusaha belajar dengan baik.

### 3). Membangkitkan Rasa Ingin Tahu dan Hasrat Eksplorasi

Di dalam diri anak didik ada potensi yang besar yaitu rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Potensi ini dapat ditumbuhkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif. Rasa ingin tahu pada anak didik melahirkan kegiatan yang positif, yaitu "ekplorasi". Keinginan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam situasi yang baru merupakan desakan eksploratif dari dalam diri anak didik. Kebangkitan motivasi tak dapat dibendung bila di dalam diri anak sudah membara rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi.

### 4). Melakukan Hal yang Luar Biasa

Untuk tetap mendapatkan perhatian, sekali-kali guru dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, misalnya meminta anak didik melakukan penyusunan soal-soal tes, menceritakan problem guru dalam belajar di masa lalu ketika sedang sekolah seperti mereka dan sebagainya.

5). Merangsang Hasrat Anak Didik

Hasrat anak didik perlu dirangsang dengan memberikan kepada anak didik sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila ia berusaha dan berprestasi dalam belajar. berikan kepada anak didik penerimaan sosial, sehingga ia tahu apa yang dapat diperolehnya bila berusaha lebih lanjut. Dalam menerapkan hal ini guru perlu membuat urutan pengajaran, sehingga anak didik dapat memperoleh sukses dalam tugas-tugas permulaan.

6). Memanfaatkan Apersepsi Anak didik

Pengalaman anak didik baik yang didapat di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dapat dimanfaatkan ketika guru sedang menjelaskan materi pengajaran. Anak didik mudah menerima atau menyerap materi pelajaran dengan mengasosiasikannya dengan bahan pelajaran yang telah dikuasainya. Dengan cara asosiasi, anak didik berusaha menghubungkan materi pelajaran yang akan diserap dengan pengalaman yang telah dikuasai. Bahan apersepsi merupakan seperangkat materi yang dikuasai yang melicinkan jalan menuju penguasaan materi pelajaran yang baru.

7). Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar anak didik lebih terlibat dalam belajar.

8). Minta kepada anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini menguatkan belajar yang lain dan sekaligus menanamkan suatu penghargaan pada diri anak didik bahwa

apa yang sedang dipelajarinya sekarang, juga berhubungan dengan pengajaran yang akan datang.

9). Penggunaan Simulasi dan Permainan

Kedua hal ini akan memotivasi anak didik, meningkatkan interaksi, menyajikan gambar yang jelas mengenai situasi kehidupan sebenarnya, dan melibatkan anak didik secara langsung dalam prose belajar.

10). Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan

Kadang-kadang agar diterima oleh teman-temannya, anak didik melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh guru. Dalam hal ini guru sebaiknya melibatkan pimpinan (ketua kelas) anak didik dalam aktivitas yang berguna (menyusun tes, mewakili sekolah dalam pameran ilmiah dan sebagainya), sehingga teman-temannya akan meniru melakukan hal-hal yang positif.

11). Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap anak didik dari keterlibatannya dalam belajar, yaitu:

- a) Anak didik kehilangan harga diri karena gagal memahami suatu gagasan atau memecahkan suatu permasalahan dengan tepat.
- b) Dari aspek fisik anak merasa ketidaknyamanan, seperti duduk terlalu lama, mendengarkan penjelasan guru dalam ruangan yang akustiknya buruk, melihat ke papan tulis yang terlalu jauh.
- c) Anak didik frustrasi karena tidak mungkin mendapatkan perhatian

- d) Teguran guru bahwa anak didik tidak mungkin mengerti sesuatu dari bahan pelajaran yang disampaikan.
- e) Anak didik harus berhenti di tengah-tengah aktivitas yang menarik.
- f) Anak didik harus melakukan ujian yang materi dan gagasan-gagasannya belum pernah diajarkan.
- g) Anak didik harus mempelajari materi yang terlalu sulit bagi tingkat kemampuannya.
- h) Guru tidak melayani permintaan anak didik akan pertolongan.
- i) Anak didik harus melakukan tes pertanyaan-pertanyaannya tidak dapat dimengerti atau soal-soalnya terlalu remeh.
- j) Anak didik tidak mendapatkan umpan balik dari guru.
- k) Anak didik harus belajar dengan kecepatan yang sama dengan anak didik lainnya yang lebih pandai.
- l) Anak didik harus bersaing dalam situasi di mana hanya beberapa orang anak didik saja yang dapat sukses menyelesaikan suatu tugas.
- m) Anak didik dikelompokkan bersama anak didik yang kurang pandai dibandingkan dirinya.
- n) Anak didik harus duduk mendengarkan presentasi (penjelasan/keterangan) guru yang membosankan.
- o) Anak didik harus menghadapi guru yang tidak menaruh perhatian (minat) pada mata pelajaran yang diajarkannya.
- p) Anak didik diminta menyelesaikan tugas yang banyak dengan